

MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Ananda Putri Iskandar¹, Leonard²

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indraprasta PGRI ^{1,2}
lanandaptr@gmail.com¹, leonard@unindra.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memotivasi dan memberikan dorongan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan model pembelajaran yang lebih menarik. Untuk mewujudkannya maka dapat dilakukan penggabungan model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Numbered heads together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagi sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Sedangkan, strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah strategi yang menitik beratkan pada pemberian tugas yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikannya tepat waktu sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Siswa diharuskan mengerjakan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan. Apabila tidak selesai maka siswa akan dikenakan hukuman yang sebelumnya telah disepakati. Strategi ini juga digunakan untuk menanggulangi kekurangan pada model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) pada aspek pemahaman proses pembelajaran. Penggabungan metode ini juga dapat membuat siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal tersebut membuat siswa menjadi terbiasa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru. Oleh karena itu, penggabungan model dan strategi ini diperlukan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran menarik dan kualitas pembelajarannya pun meningkat.

Kata kunci: Model pembelajaran, kooperatif, *Numbered heads together* (NHT), Strategi pembelajaran Tugas dan Paksa

ABSTRACT

The purpose of this paper is to motivate and encourage teachers to improve the quality of learning with a more interesting learning model. To make it happen, it can be done merging model learning numbered heads together (NHT) with the strategy of learning tasks and forced. Numbered Heads Together is a learning model that prioritizes the activities of students in searching, processing, and reporting the information of shared resources that are finally presented in front of the class. Meanwhile, the strategy of learning tasks and forced is a strategy that focuses on giving tasks that require students to finish on time so that the learning process can run effectively. Students are required to perform tasks according to the given deadlines. If they cannot complete it, then students will be subject to a penalty that has previously been agreed. This strategy is also used to overcome the deficiencies in the numbered heads together (NHT) model of learning in terms of understanding the learning process. Combining this method can also make students become more disciplined and responsible for the tasks assigned. It makes the students become accustomed to the tasks assigned by the teacher. Therefore, the incorporation of these models and strategies is needed in the learning process so that the learning process is interesting and the quality of learning increases.

Keyword: Learning model, cooperative, *Numbered heads together* (NHT), Task and Forced learning strategy

PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Artinya, jika sebuah negara meningkatkan mutu pendidikannya, secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara tersebut (Leonard, 2015). Kesadaran tentang pentingnya pendidikan telah mendorong berbagai lapisan masyarakat dalam upaya dan perhatian terhadap setiap perkembangan yang ada pada bidang pendidikan. Lie mengatakan sistem pendidikan di Indonesia bertujuan menggali potensi dan memperhatikan perkembangan moral dan sosial untuk mempersiapkannya terjun dalam masyarakat (Susanto, 2012).

Bagian penting dari pendidikan adalah proses pembelajaran. Menurut Ausubel (Gazali, 2016) ada dua macam proses belajar, yakni proses belajar bermakna dan proses belajar menghafal. Belajar bermakna merupakan suatu proses yang dikaitkan dengan informasi baru pada konsep relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Sehingga, proses belajar tidak hanya menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka (*root learning*), namun berusaha menghubungkan konsep-konsep atau fakta-fakta tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh (*meaningfull learning*), sehingga konsep yang dipelajari dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. *In achieving the goal, the students are necessarily taught how to develop a higher order thinking which covers the analysis, evaluation, and creations domains* (Leasa and Corebima, 2017). Tujuan ini yang membuat pendidikan menjadi lebih berkualitas.

Permasalahan pembelajaran yang perlu mendapat pemecahan adalah rendahnya aktivitas peserta didik pada setiap

pembelajaran di dalam kelas dan rendahnya hasil belajar peserta didik (Susanto, 2012). *In Indonesia learning framework, cognitive achievement still becomes the main focus for teachers and schools, as well as students' main target.* (Leasa and Corebima, 2017). Ashtianti berpendapat pembelajaran konvensional belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang memiliki prestasi akademik yang rendah bahkan masih sering terjadi siswa lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya (Pietersz and Saragih, 2010). *The lack of understanding and best practices of the implementation of various student-centered learning models makes the teachers cannot design a relevant activity* (Leasa and Corebima, 2017). Pembelajaran yang buruk adalah masalah besar yang ada dalam dunia pendidikan. Tak dapat dipungkiri salah satu faktor yang paling mempengaruhi pembelajaran adalah guru.

Hasil studi yang dilakukan Leonard (2015) terhadap kurang lebih 60 orang guru di DKI Jakarta, menunjukkan bahwa hampir 75 persen guru tidak mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Para guru cenderung mempersiapkan pembelajaran dengan mengutamakan materi yang akan diajarkan, bukan pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran seharusnya tidak dilaksanakan secara sembarangan dan harus direncanakan dengan sebaik mungkin. *Therefore, the conception of the development of cognitive psychology teacher and the teacher's views about students' conceptions an important part in such a context* (Lince, 2016). Pembelajaran yang sering terjadi di Indonesia adalah dengan model yang monoton. Guru akan memberikan materi didepan kelas dan siswa mendengarkan serta mencatatnya. Slameto mengatakan *It will only make the students*

bored, passive, and not concentrate on the lesson (Nursyamsi and Corebima, 2016). Menurut Belmont (Fibriyani, 2016) yaitu, *learning becomes very effective if students build their own knowledge. Creating a positive action is an important factor in stimulating brain function that can show and create a good learning styles* (Lince, 2016). Akibatnya, pemahaman yang didapat siswa menjadi tidak utuh dan konsep yang dipelajari tidak dipelajari secara baik dan menjadi mudah dilupakan. Dan, permasalahan yang sering terjadi dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, yaitu bagaimana guru memberikan pembelajaran sehingga proses pembelajaran bisa efektif dan dapat mencapai hasil sebagai tujuan.

Berdasarkan hasil survei NACE'S Job Outlook 2006 (Educare, 2007) menunjukkan kriteria tenaga kerja yang dibutuhkan selain kemampuan akademik adalah: (1) terampil berkomunikasi secara tertulis maupun lisan, (2) berintegritas, (3) bisa bekerjasama, (4) beretika kerja, (5) terampil menganalisa, (6) fleksibel atau mudah beradaptasi, (7) memiliki keterampilan interpersonal (bisa membangun hubungan baik dengan orang lain), (8) memiliki motivasi, inisiatif dan kreativitas, (9) terampil mengoperasikan komputer dan (10) mendetail. Berdasarkan hal tersebut guru sebagai tenaga pengajar dituntut untuk lebih kompeten dalam bidangnya. Tidak hanya mengajar materi tetapi juga menghasilkan siswa yang terampil di kehidupan (*life skill*). Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran, oleh karena itu diharapkan guru memiliki model mengajar yang baik, dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang ditetapkan dalam pembelajaran yang dilakukan

(Kusumaningtias, Zubaidah and Indriwati, 2013). Untuk menerapkan proses pembelajaran, guru harus memilih model pembelajaran yang dapat menyelesaikan kesulitan belajar siswa dalam statistik materi. Lie (Susanto, 2012) mengatakan ada tiga model pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran adalah kooperatif.

Slavin (Sari and Surya, 2017) mengatakan *cooperative learning is a learning process in which students work on tasks together to help each other in one group*. Felder (Indarti and Pramudya, 2017) menyatakan *Cooperative learning is an approach with an access of groupwork to minimize the occurrence of those unpleasant situations and yet maximizes the learning experience through satisfacted result from working on a high-performance team*. Pembelajaran kooperatif membantu untuk mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan orang lain. Dalam pembelajaran kooperatif yang paling penting bagi siswa perlu memecahkan masalah secara berkelompok, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan mengerjakan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang akan dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan saat ini adalah Numbered Heads Together (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan siswa menempati posisi yang sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadi kerja sama dalam kelompok. Menurut Putnam (Haydon, Maheady and Hunter, 2010) *cooperative learning is one type of*

peer-mediated instruction that involves small, heterogeneous groups of students working together in a non-competitive manner to maximize their own and others' learning. Model NHT adalah model yang sering digunakan dalam penelitian, seperti: Susanto, 2012; Kusumaningtias, Zubaidah and Indriwati, 2013; Pietersz and Saragih, 2010; Hidayati, 2017; Widyaningtyas, Winarni and Murwaningsih, 2018; Nursyamsi and Corebima, 2016; Leasa and Corebima, 2017; Indarti and Pramudya, 2017; Sari and Surya, 2017; Lince, 2016. Banyak penelitian yang membahas bagaimana perkembangan siswa setelah diterapkannya model *Numbered Heads Together* (NHT) dari peningkatan daya pikir siswa, siswa yang semakin aktif dalam pembelajaran, dll. Dari beberapa hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT membuat hasil belajar siswa meningkat dan membuat siswa menjadi lebih aktif.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) selain dapat meningkatkan keaktifan siswa, tetapi model ini juga memiliki kekurangan tersendiri. Model ini membagi kedalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota yang sama rata, dan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Kekurangan dari model ini adalah siswa yang berkemampuan rendah akan merasa panik dan takut jika nomornya lah yang akan dipanggil oleh guru. Mengingat kemampuan siswa yang heterogen menjadikan ada beberapa siswa yang kurang memahami materi yang berakibat nilainya di bawah KKM. Selain itu, NHT memiliki kekurangan yaitu peningkatan pemahaman anak secara individu karena penilaian dinilai secara kelompok. Lalu, tidak diberikan penugasan untuk melatih kedisiplinan siswa. Maka dari itu ada beberapa bagian yang dapat dimodifikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Agar kemampuan mengalami peningkatan maka dilakukan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Strategi pembelajaran tugas dan paksa ini awalnya digagaskan oleh Leonard (2018) dengan asumsi *less of initiatives, tended not to make a work if there is not monitored or being forced by the leader, doing something because of forced by the punishment or other situation or the other reason.* Strategi tugas dan paksa ini mengajarkan siswa agar bisa disiplin dan teratur dalam mengumpulkan tugas yang waktunya sudah ditentukan. Permasalahan dari kedisiplinan seorang siswa dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain terlambat, melalaikan tugas, membolos, membantah perintah, ceroboh dalam tindakan, tidak sopan, dan berlaku asusila (Madapangga, 2016).

Dengan adanya strategi pembelajaran tugas dan paksa ini, melatih siswa dari rasa tanggungjawab karena dilihat dari pendidikan sekarang masih banyak siswa yang malas untuk mengerjakan tugasnya jika tidak dipaksa dan terus menerus mengulur waktu pengumpulan tugas tersebut. Dengan pemberian tugas dengan suatu paksaan dalam jangka waktu pengumpulan yang tidak lama mengajarkan siswa agar lebih mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan. Paksaan disini bukan bermaksud untuk menjadi tekanan bagi siswa, tetapi untuk mengajarkan siswa lebih mempertanggungjawabkan apa yang harus dikerjakan. *Task and force strategy can be implemented by simultaneously with the model or other learning methods. We can say that this instructional strategy as the extra activity beside the other activity has been planned* (Leonard, 2018). Pada model *Numbered Heads Together* (NHT) sangat tepat digunakan strategi tugas dan paksa ini, untuk terus melatih dan melatih siswa yang kemampuan pemahamannya masih terbilang

rendah, dengan mengerjakan tugas secara paksaan maka siswa akan meningkat tingkat pemahamannya dan sangat berpengaruh pada hasil belajarnya. Untuk siswa yang kemampuannya tinggi dan sedang maka akan memberikan efek positif yaitu hasil belajarnya dapat lebih meningkat lagi. Strategi tugas dan paksa mengajarkan siswa untuk disiplin agar tidak mengulur-ulur waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan gurunya. *Task and force strategy hopefully can be the extra treatment for the students to increase the learning quality. Notice that this strategy must be given compatible with student's characteristics who taught, so can give the better influence. In this short paper, the target audience is the students in the college, who are treated with andragogy. This should be of concern and should be adjusted if it should be used on students at the basic level, like elementary school, junior high school, and senior high school, who are treated pedagogically* (Leonard, 2018). Dengan adanya modifikasi model NHT dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Salah satu penentu keberhasilan pembelajaran adalah dengan pemilihan model yang tepat, karena model dapat mempengaruhi jalannya pembelajaran. Pemilihan model berkaitan langsung dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara maksimal. Sebagai agen pendidikan, guru harus mampu memberikan model pembelajaran yang tepat untuk siswa. Karena dalam memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa. Bahan pelajaran yang

diberikan serta sumber-sumber belajar yang ada digunakan semaksimal mungkin agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan siswa.

Numbered Heads Together (NHT)

Numbered heads together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagi sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan, dkk pada tahun 1993 dengan melibatkan siswa dalam menelaah bahan yang terdapat dalam pelajaran dan mengecek kembali pemahamannya. Menurut Slavin (dalam Huda, 2014: 130) menyatakan bahwa pada dasarnya NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknik pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama, guru meminta siswa untuk duduk berkelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor (baca; anggota) untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Panggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut.

Kagan (Haydon, Maheady and Hunter, 2010) mengatakan *NHT is a cooperative learning strategy in which teachers (a) assign students to small (4 member), heterogeneous learning groups, (b) ask them to number themselves from 1 to 4, (c) direct questions to the entire class, and (d) tell students to put their heads together, come up with the best answers they can, and make sure that everyone on the team knows the answers.* Menurut Shoimin (2014: 108) *Numbered Heads Together (NHT)*

merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah yang antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan harus bekerja sama dalam menentukan jawabannya serta setiap anggota kelompok harus memahami tugas yang diberikan dengan baik.

Ibrahim (Hurianti *et al.*, 2018) menyatakan, tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu: 1) Hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. 2) Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. 3) Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Pembelajaran NHT dapat berjalan dengan baik apabila dalam pelaksanaan memperhatikan tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara sistematis, efektif dan efisien. Sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Langkah-langkah dalam pembelajaran NHT menurut Triatnto (Rahmawati, 2015) antara lain yaitu:

1. Langkah 1: Penomoran.

Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

2. Langkah 2: Mengajukan pertanyaan.

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan

3. Langkah 3: Berpikir bersama.

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

4. Langkah 4: Menjawab.

Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Rusman (Susanto and Indah Resti Ayuni Suri, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok (4-5 orang) dan setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor;

2. Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya.

3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya;

4. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka;

5. Peserta didik lain diminta memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain;

6. Kesimpulan.

Berikut beberapa penelitian yang menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT), penelitian yang dilakukan

oleh Santiana (Santiana, Sudana and Garminah, 2014) terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2013/2014. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sahid (Hildegardis Mulu, Sahid, 2014) *The results indicated that mathematics learning with scientific approach through the cooperative model of type NHT was effective in terms of student achievement. Mathematics learning with scientific approach was also effective in terms of student achievement. But, the post-test result means between the two classes were not significantly different. So, the mathematics learning with scientific approach through the cooperative model of type NHT was not more effective than mathematics learning with scientific approach without NHT in terms of student achievement.* Pada penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsi (Nursyamsi and Corebima, 2016) *Based on the results of data analysis and discussion, it could be concluded that there is a difference of the retention between the students taught by using NHT learning strategy and those taught by using conventional learning. The students' retention of the NHT learning strategy is 23.83% higher compared to that of the conventional learning.*

Kelebihan *Numbered Heads Together* (NHT): a) Mengembangkan rasa tanggung jawab, b) Menggalang kerjasama dan kekompakan dalam kelompok, c) Membuat siswa aktif mencari bahan untuk menyelesaikan tugasnya, d) Siswa dapat berdiskusi dengan sungguh-sungguh, dan e)

Membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada kelompok lain. Selanjutnya, kekurangan *Numbered Heads Together* (NHT): a) Bagi siswa yang kurang pandai akan berfikir pasif, b) Tugas kelompok akan dikerjakan oleh orang tertentu atau siswa yang rajin dan pintar, dan c) Sulit memberi tugas yang sesuai dengan perbedaan individu

Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Strategi pembelajaran tugas dan paksa dikemukakan pertama kali oleh Leonard (2018). Strategi ini dibuat karena saat ini beberapa siswa yang berada di Indonesia memiliki kondisi mental yang lemah maka digunakan sedikit paksaan dalam strategi pembelajaran yang dilakukan agar pola pikir siswa dapat menjadi lebih baik. *Because of the character, some of Indonesian whoever must be given the task to work and forced to do something and even punishment if don't, so the writer tries to develop the instructional strategy based on the background* (Leonard, 2018). Strategi didasarkan jika siswa merasa terpaksa dan selalu dipaksa maka siswa akan menjadi terbiasa.

Menurut IZADPANAH (2010) *task assumed to refer to a range of work plans which have the overall purposes of facilitating learning-from the simple and brief exercise type, to more complex and lengthy activities such as group problem-solving or simulations and decision-making.* Menurut Djamarah & Zian (Wellanda Widodo, Wiedy Murtini, 2016) resitasi (penugasan) merupakan suatu model yang menyajikan bahan saat guru memberikan tugas tertentu yang bertujuan agar peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Abdul Majid (Wellanda Widodo, Wiedy Murtini, 2016) Pemberian tugas merupakan

sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam menyampaikan hasil dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai.

Paksaan adalah kemampuan untuk menguasai atau memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan (Maran, 2007). Paksaan yang dimaksud dalam strategi ini ditujukan pada mendisiplinkan siswa agar tidak menunda-nunda pekerjaan, mengefisienkan waktu dan membuat siswa lebih disiplin.

Disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu hal dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun. *The aim of discipline is to develop responsibility and self-control skills of the students by supporting their mental, emotional and social development* (Gungor & Ozkan, 2017). Disiplin membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku dan akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan ketika bekerja nanti. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan kesadaran yang datang dari diri sendiri ini sikap kedisiplinan akan lebih baik. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar (Eka S. Ariananda, 2014). Maka dari itu haruslah ada semacam hukuman untuk mencegah siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran dikelas agar mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama sebelumnya, sama halnya yang dikemukakan oleh Gungor & Ozkan (2017)

Punishment is a reaction to remove disruptive behavior.

Berdasarkan uraian beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah strategi yang menitik beratkan pada pemberian tugas yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikannya tepat waktu sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. *The point is, this instructional strategy emphasized the comprehensive planning related to assigned tasks to the students, complete with the punishment or threat will be given to the student if they don't do the task well* (Leonard, 2018). Perlu ada tugas dalam melaksanakan strategi ini. Tugas dibagi lagi menjadi tugas rutin, tugas akhir dan tugas tentatif.

Menurut Leonard (2018) strategi pembelajaran ini menekankan perencanaan komprehensif yang terkait dengan tugas yang diberikan kepada siswa, lengkap dengan hukuman atau ancaman akan diberikan kepada siswa jika mereka tidak melakukan tugas dengan baik. Ada beberapa pemberian tugas yang telah dilakukan oleh pengagas dalam mengimplementasikan strategi ini pada pembelajaran, seperti (1) siswa diminta untuk membeli buku yang berhubungan dengan pembelajaran dan merangkumnya dalam waktu satu minggu. Selanjutnya, siswa diminta bertukar buku dengan temannya dan kembali membuat rangkuman yang dituliskan seterusnya; (2) tugas akan diberikan setiap pertemuan yang diharuskan selesai sebelum pertemuan selanjutnya; (3) akan ada juga tugas dadakan yang diberikan kepada siswa, seperti pertanyaan yang diajukan siswa kepada pengajar akan menjadi tugasnya sendiri. Tugas diberikan agar siswa mandiri dalam belajar dan tidak menunda-nunda

tugas yang telah diberikan. Sebagai hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu pengagas menerapkan hukuman seperti berupa pengurangan skor atau nilai untuk pembelajarannya, tugas tambahan lain, dan tidak lulus dalam pembelajaran ini. Strategi ini dapat diimplementasikan pada beberapa model sebagai pendukung berhasilnya proses pembelajaran. Jika tugas yang diberikan tidak dapat selesai tepat waktu, maka akan mendapatkan konsekuensi yang telah disepakati bersama.

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang dikombinasikan dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa merupakan suatu model pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri. Penggabungan model ini digunakan untuk mengetahui adakah perkembangan yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Pemahaman siswa saat ini masih terbilang rendah dikarenakan kurangnya model dan juga strategi yang digunakan. Guru hanya menggunakan model konvensional saja dimana guru menjelaskan dan memberikan tugas. Model seperti itu kadang membuat siswa merasa bosan, karena jarang sekali siswa yang berani mengeluarkan pendapatnya mengenai cara atau pemecahan masalah. Adanya penggabungan model pembelajaran *aptitude NHT* dengan strategi pembelajaran tugas paksa ini diharapkan bisa meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa serta dapat membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Pada dasarnya model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini dalam

pembelajarannya dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang. Setiap orang dalam kelompok mempunyai angka yang akan menjadi identitasnya selama pembelajaran. Beberapa siswa yang tidak menguasai pelajaran akan panik karena takut nomornya dipanggil. Siswa diberi perlakuan yang sama dengan ditambahkan pemberian tugas-tugas dengan suatu paksaan yang harus dikerjakan siswa dengan diberi jangka waktu yang tidak lama. Tujuannya disini agar siswa belajar disiplin dengan lebih mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan gurunya. Model ini mengajarkan siswa agar tidak malas dalam menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan dirumah. Jika tidak mengerjakan tugas yang telah ditentukan maka akan dikenakan konsekuensi yang telah disepakati bersama yaitu berupa pengurangan skor penilaian. Dengan adanya konsekuensi maka siswa akan merasa lebih mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan agar penilaiannya tetap aman. Begitu juga melatih siswa agar mereka terbiasa jika diberi tugas secara mendadak dan berupa sedikit paksaan oleh gurunya. Khususnya untuk siswa yang kemampuannya rendah dengan menggunakan model ini sangat membantu dan sangat berpengaruh pada hasil belajarnya, karena membiasakan siswa untuk tidak malas dan belajar terus menerus agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan diantaranya:

1. Membuat Kelompok
Dengan adanya pembagian kelompok siswa akan lebih mudah melakukan klarifikasi ide dengan cara

- mengontraksikan ide-idenya dengan ide teman sekelompoknya melalui diskusi.
2. Memberi Penomoran
Pemberian penomoran ini dimaksudkan untuk pemilihan siswa secara acak dalam menjelaskan materi atau menyelesaikan masalah.
 3. Kontrak Kerja
Kontrak kerja disini bertujuan untuk membuat kesepakatan bersama dengan siswa jika ada yang tidak mengerjakan tugas maka akan diberi hukuman, hukuman tersebut sudah direncanakan oleh guru dan juga harus disepakati oleh siswa. Hukuman ini bertujuan untuk pembelajaran siswa jadi hukuman ini bukanlah hukuman yang tidak mendasar melainkan hukuman yang membuat siswa belajar.
 4. Memberi Materi Pembelajaran
Memberi materi pembelajaran yang akan didiskusikan bersama. Agar tidak terjadi kecauauan dalam diskusi kelompok.
 5. Membagikan Materi Kelompok
Materi kelompok yang sudah dibagikan oleh guru akan menjadi materi untuk bahan diskusi kelompok. Setiap kelompok akan memulai diskusi mengenai materi dan masalah yang diberikan.
 6. Penunjukkan Anggota Kelompok
Guru akan menunjuk angka secara acak untuk memilih siswa yang akan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya.
 7. Pembahasan Hasil Diskusi
Guru akan membahas hasil diskusi pada pembelajaran tersebut dan memberikan kesimpulan.
 8. Tugas Tiap Pertemuan
Tugas ini ditujukan kepada semua siswa untuk mencari tahu pemahaman siswa. Tugas ini bersifat individu, sebagai contoh dari tugas ini adalah membuat rangkuman materi dari diskusi hari itu. Tugas ini bertujuan supaya semua siswa dapat memahami materi karena mereka sudah membuat catatannya sendiri.
 9. Tugas Akhir
Tugas akhir akhir pada pembelajaran ini adalah membuat sebuah produk yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Produk yang dibuat oleh siswa juga dapat menjadi bahan pelajaran. Produk akan dikumpulkan sebelum pertemuan terakhir, karena dipertemuan terakhir akan diadakannya test untuk mengukur seberapa paham siswa selama pembelajaran berlangsung.

Kelebihan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* Dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa dapat menyampaikan apa yang tidak dimengerti kepada teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang sudah memahami materi dapat membantu temannya yang belum memahami materi akan termotivasi oleh siswa lain untuk memahami materi.
- 2) Terjadinya komunikasi antar siswa dalam berkelompok yang heterogen sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya interaksi antar siswa merupakan langkah untuk menjalin komunikasi dengan siswa lain, komunikasi tersebut akan muncul sikap saling peduli, yaitu siswa yang sudah memahami materi akan berupaya membantu temannya yang belum memahami materi.
- 3) Melatih pemahaman siswa dengan diberikannya tugas secara paksa.

- 4) Mengajarkan kedisiplinan pada siswa agar dapat mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan.
- 5) Merangsang daya pikir siswa, karena dituntut untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

Model *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki beberapa kekurangan yang signifikan, untuk menanggulangi kekurangan tersebut dipilihlah strategi tugas dan paksa. Strategi tugas dan paksa merupakan strategi pembelajaran dengan cara pemberian tugas yang mendadak dan harus dikumpulkan dengan jangka waktu yang tidak lama. Strategi ini sangat cocok digunakan pada model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* ini, karena siswa yang tidak terpilih untuk menjelaskan ke depan bisa terus menerus melatih kemampuannya dengan mengerjakan tugas dengan paksaan, agar hasil belajar siswa tersebut bisa meningkat dikarenakan sudah terbiasa mengerjakan tugas.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil modifikasi ditemukan bahwa dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa dapat membuat siswa lebih memperhatikan materi yang diajarkan. Penggabungan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa merupakan suatu model pembelajaran yang masih harus dikembangkan lebih lanjut, agar menjadi suatu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di sekolah. Penggabungan model NHT dengan strategi tugas paksa ini dapat membuat siswa menjadi disiplin dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Jika tidak mengerjakan dengan tepat waktu maka dituntut untuk mempertanggungjawabkannya dengan cara

mendapatkan sanksi. Dengan hal ini diharapkan agar siswa dapat meningkatkan pemahamannya dan meningkatkan pembelajarannya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan. Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* yang dikombinasikan dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa sangat baik digunakan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Lalu, dapat juga dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan model pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangannya. Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* yang dikombinasikan dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa masih harus dikembangkan lebih lanjut lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Educare. (2007). *Menyemai Manusia Bermartabat*. Jakarta: Komisi Pendidikan KWI.
- Eka S. Ariananda, D. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), pp. 233–238.
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran Matematika Yang Bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), pp. 181–190.
- Gungor, S. N. and Ozkan, M. (2017). European Journal of Educational Research. *European Journal of Educational Research*, 6(4), pp. 495–508. doi: 10.12973/eu-jer.6.4.495.
- Haydon, T., Maheady, L. and Hunter, W.

- (2010). Effects of Numbered Heads Together on the Daily Quiz Scores and On-Task Behavior of Students with Disabilities. *Journal of Behavioral Education*, 19(3), pp. 222–238. doi: 10.1007/s10864-010-9108-3.
- Hidayati, I. U. (2017). The Effect Of Inside Outside Circle And Numbered Heads Together Methods On High And Low Interest Students Reading Comprehension A Case At 8th Grade In NU Islamic High School Of Ungaran Barat In The Academic Year Of 2014 / 2015. *English Language and Literature International Conference (ELLiC) contain*, 1, pp. 118–123.
- Hildegardis Mulu, Sahid, M. S. (2014). The Effectiveness Of Mathematics Learning With Scientific Approach Through The Cooperative Model Of Type Numbered Heads Together In Terms Of Student Achievement Of Grade X SMA Negeri 1 Kalasan. pp. 1–9.
- Hurianti, B. F. *et al.* (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V. *Mimbar PGSD*, 6(1), pp. 53–62.
- Indarti, D. and Pramudya, I. (2017). Numbered Head Together With Scientific Approach In Geometry Learning.
- Izadpanah, S. (2010). A study on Task-based Language Teaching: From theory to practice. 8(3), pp. 47–57.
- Kusumaningtias, A., Zubaidah, S. and Indriwati, S. E. (2013). Pengaruh Problem Based Learning dipadu Strategi Numbered Heads Together terhadap Kemampuan Metakognitif, Berpikir Kritis, dan Kognitif Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Malang. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*, (January 2018), pp. 33–47. doi: net3t_85@yahoo.com.
- Leasa, M. and Corebima, A. D. (2017). The Effect Of Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model On The Cognitive Achievement Of Students With Different Academic Ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 795(1), pp. 3–10. doi: 10.1088/1742-6596/755/1/011001.
- Leonard. (2015). Kompetensi Tenaga Pendidik Di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru Dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), pp. 192–201. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Leonard. (2018). Task And Forced Instructional Strategy: Instructional Strategy Based On Character And Culture Of Indonesia Nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), pp. 51–56. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>
- Lince, R. (2016). Creative Thinking Ability To Increase Student Mathematical Of Junior High School By Applying Models Numbered Heads Together. *Journal of Education and Practice*, 7(6), pp. 206–212.
- Madapangga, S. (2016). STRATEGI PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION PADA SISWA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 6(2), pp. 74–78.

- Nursyamsi, S. Y. and Corebima, A. D. (2016). The Effect Of Numbered Heads Together (NHT) Learning Strategy On The Retention Of Senior High School Students In Muara Badak, East Kalimantan, Indonesia. *European Journal of Education Studies*, 2(5), pp. 47–58.
- Pietersz, F. and Saragih, H. (2010). Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Pencapaian Matematika Siswa di SMP Negeri 1 Cisarua. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 1(1), pp. 432–438.
- Rahmawati, Y. (2015). Upaya Meningkatkan Ketuntasan Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) di SMPN 3 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2012/2013. 4(2), pp. 84–94.
- Santiana, N. L. P. M., Sudana, D. N. and Garminah, N. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Di Desa Alasanger. *Jurnal Mimbar PGSD*, 2(1), pp. 1–12.
- Sari, M. and Surya, E. (2017). Improving The Learning Outcomes Of Students Using Numbered Heads Together Model In The Subjects Of Mathematics. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 33(3), pp. 311–319.
- Susanto, F. and Indah Resti Ayuni Suri. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Kooperatif Tipe NHT Dengan Strategi Pemecahan Masalah (Problem Solving) Sistematis Bagi Peserta Didik SMP Di Kabupaten Pringsewu. 6(3), pp. 178–188.
- Susanto, J. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study Dengan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA di SD. *Journal of Primary Educational*, 1(2), pp. 71–77.
- Widyaningtyas, H., Winarni, R. and Murwaningsih, T. (2018). Teachers ' Obstacles In Implementing Numbered Head Together In Social Science Learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 7(1), pp. 25–31.